

Implementasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Dakwah Islamiyah di Era Digital

Jauharotina Alfadhilah, Lc. M.Ag¹, Dwi Nurul Hidayah², Lathifah Fianur Laila³

Insitut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban

Author Corresponding: dhielz90@gmail.com

Abstract

The digital era offers transformative opportunities for Islamic da'wah (propagation) to reach diverse and global audiences efficiently and creatively. This study emphasizes tauhid (the oneness of Allah) as the core of Islamic teachings, exploring its significance, practical application, and relevance in the digital sphere. Key discussions include ethical guidelines rooted in tauhid for digital da'wah, challenges such as misinformation and audience saturation, and strategic methods to optimize tauhid-based content using innovative platforms. By analyzing successful approaches and addressing obstacles, this article provides actionable insights for maximizing the impact of digital da'wah in the modern technological landscape.

Abstrak

Era digital menawarkan peluang transformasi bagi dakwah Islamiyah untuk menjangkau audiens yang beragam dan global secara efisien dan kreatif. Penelitian ini menyoroti tauhid (keesaan Allah) sebagai inti ajaran Islam, dengan membahas signifikansi, implementasi praktis, dan relevansinya di ranah digital. Pembahasan mencakup pedoman etika yang berlandaskan tauhid dalam dakwah digital, tantangan seperti distorsi informasi dan kejenuhan audiens, serta metode strategis untuk mengoptimalkan konten berbasis tauhid melalui platform inovatif. Dengan menganalisis pendekatan yang sukses dan mengatasi hambatan, artikel ini memberikan wawasan praktis untuk memaksimalkan dampak dakwah digital di era teknologi modern.

Kata Kunci:

Dakwah Digital, Tauhid, Nilai-Nilai Islam

A. PENDAHULUAN

Tauhid, yang merupakan inti utama dari ajaran islam, menekankan keyakinan akan keesaan Allah dalam segala aspek keberadaan-Nya. Konsep ini mencakup pengakuan bahwa Allah adalah satu-satunya uyang Maha Esa, pencipta alam semesta, yang pantas disembah, dan pemilik sifat-sifat sempurna. Tauhid juga menjadi misi utama yang dibawa oleh para nabi, termasuk Nabi Muhammad sebagai penutup para nabi, untuk memperbaiki Aqidah umat manusia yang telah menyimpang akibat berbagai bentuk kemusyrikan. Selain menjadi fondasi keimanan, tauhid berfungsi sebagai dasar yang kuat dalam membangun sistem keyakinan islam yang mencakup dimensi teologis, moral, dan sosial. Dengan berlandaskan pada wahyu dan rasio, tauhid memberikan panduan kepada umat islam untuk mencapai kesempurnaan dalam ibadah, ketaatan kepada Allah, dan menerapkan nilai-nilai ketauhidan dalam setiap aspek kehidupan, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat.¹

Melalui teknologi digital, Pendidikan islam memiliki peluang besar untuk berinovasi dalam mempermudah komunikasi sehari-hari dan menjadi bagian dari proses pembelajaran modern, seperti mengadakan webinar, seminar online, serta menciptakan pendekatan-pendekatan baru yang memanfaatkan kecerdasan buatan untuk memahami kebutuhan individu peserta didik. Teknologi ini juga memungkinkan penyebaran nilai-nilai positif yang bersumber dari Al-Aur'an dan Hadist secara lebih cepat, luas, dan efisien melalui berbagai platform digital, seperti media sosial, aplikasi edukasi, dan situs web yang dirancang khusus untuk pembelajaran islam. Meskipun demikian, penggunaan teknologi digital tidak terlepas dari tantangan, termasuk potensi penyalahgunaan, pengaruh negative terhadap etika dan moral peserta didik, hingga resiko lain seperti kecanduan teknologi atau akses ke konten yang tidak sesuai. Oleh karena itu, penting bagi Pendidikan islam untuk tidak hanya memanfaatkan teknologi ini secara kreatif, tetapi juga memastikan adanya bimbingan yang bijak dan pengawasan yang ketat agar generasi muda dapat memanfaatkan kemajuan teknologi dengan cara yang sejalan dengan nilai-nilai islam.²

Namun, transformasi digital ini juga menghadirkan berbagai tantangan yang signifikan. Salah satu tantangan utama adalah adanya distorsi informasi yang dapat merusak pemahaman masyarakat tentang tauhid. Banyak konten di dunia maya yang menyimpang dari nilai-nilai Islam dan bahkan dapat membingungkan masyarakat, terutama mereka yang belum memiliki dasar keislaman yang kuat. Selain itu, audiens sering kali dihadapkan pada overload informasi, di mana banyaknya konten yang tersedia membuat sulit untuk memilah mana yang benar-benar otentik dan sesuai dengan ajaran Islam. Tidak kalah penting, dakwah digital juga menghadapi tantangan berupa komentar negatif, ujaran kebencian, atau bahkan ancaman yang mengarah pada disinformasi, sehingga menyulitkan pendakwah dalam menjaga pesan yang sesuai dengan prinsip tauhid.

Di sisi lain, era digital memberikan peluang besar yang tidak dapat diabaikan. Platform digital memungkinkan dakwah tauhid untuk menjangkau khalayak yang lebih luas dengan biaya yang relatif rendah. Teknologi juga memungkinkan terciptanya dialog interaktif antara pendakwah dan audiens, di mana umat Islam dapat langsung mengajukan pertanyaan atau mendiskusikan berbagai topik terkait tauhid. Selain itu, diversifikasi format konten seperti video animasi, webinar, atau aplikasi doa harian berbasis tauhid dapat memberikan

¹ Said Aqiel Siradj, "Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf," *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 152, <https://doi.org/10.15642/islamica.2010.5.1.152-160>.

² M Munir, A Syar'i, and M Muslimah, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital," *PINCIS : Palangkaraya Internasional and National Conference on Islamic Studies* 1 (2021): 487–504

pengalaman yang lebih menarik dan mendalam bagi pengguna. Tidak hanya itu, dengan adanya analitik digital, pendakwah dapat memahami kebutuhan dan preferensi audiens dengan lebih baik sehingga konten yang dihasilkan dapat lebih relevan dan tepat sasaran.

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai tauhid dapat diimplementasikan secara strategis dalam dakwah Islamiyah di era digital. Kajian ini tidak hanya menyoroti peluang-peluang besar yang ditawarkan oleh digitalisasi dakwah, tetapi juga mengidentifikasi tantangan utama yang harus diatasi untuk memastikan pesan tauhid dapat disampaikan secara otentik, relevan, dan berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana tauhid dapat menjadi inti dalam membangun strategi dakwah yang sesuai dengan kebutuhan zaman, tanpa meninggalkan nilai-nilai fundamental Islam

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui kajian literatur, analisis konten digital, dan studi kasus terkait dakwah Islamiyah di era digital. Kajian literatur dilakukan dengan mengacu pada buku, jurnal, dan artikel yang relevan, sedangkan analisis konten mencakup pengamatan terhadap platform digital yang digunakan untuk dakwah tauhid. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi konsep tauhid, implementasi nilai-nilainya, prinsip etika dalam dakwah digital, tantangan yang dihadapi, serta peluang yang dapat dimanfaatkan dalam digitalisasi dakwah tauhid. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif dan mendalam terhadap topik yang diteliti.

C. Hasil dan Pembahasan

Konsep Tauhid dalam Islam

Tauhid adalah inti dari ajaran Islam yang menjadi dasar dari seluruh keyakinan dan praktik kehidupan seorang Muslim. Secara bahasa, kata *tauhid* berasal dari bahasa Arab, yaitu *wahhada*, yang berarti “mengesakan.” Dalam konteks ajaran Islam, tauhid merujuk pada keyakinan akan keesaan Allah dalam semua aspek: keesaan sebagai pencipta, keesaan sebagai satu-satunya yang berhak disembah, dan keesaan dalam nama dan sifat-Nya. Tauhid adalah landasan utama Islam dan menjadi dasar dari syahadat, yang berbunyi:

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

“Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah.”

Tauhid dalam Islam merupakan inti dari keimanan dan pondasi utama yang menopang hubungan manusia dengan Allah. Tauhid tidak hanya menjadi landasan keimanan, tetapi juga menjadi poros yang membentuk seluruh kerangka ibadah, etika, dan interaksi sosial dalam kehidupan seorang muslim. Para ulama, melalui kajian mendalam terhadap dalil-dalil syari’at, membagi tauhid menjadi tiga dimensi utama yang saling melengkapi, yaitu Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma wa Sifat.³

Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah adalah keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya Pencipta, Pemelihara, dan Pengatur seluruh alam semesta. Allah adalah sumber dari segala sesuatu,

³ Surat Al-ikhlas Ayat, Sampai Menurut, and Tafsir Ibnu, no. 2 (2024): 83–91.

baik yang terlihat maupun yang tidak terlihat. Tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam semesta ini tanpa kehendak dan izin-Nya. Firman Allah dalam Al-Qur'an menegaskan hal ini:

اللَّهُ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَكِيلٌ

"Allah menciptakan segala sesuatu dan Dia memelihara segala sesuatu."

(Surat Az-Zumar: 62)

Tauhid Rububiyah mengajarkan kepada manusia bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa absolut atas kehidupan. Segala nikmat, rezeki, dan ujian berasal dari Allah. Keyakinan ini membuat seorang Muslim menyadari bahwa ia sepenuhnya bergantung kepada Allah dan bahwa hidup ini adalah amanah yang harus dijalani sesuai dengan kehendak-Nya. Dengan memahami Tauhid Rububiyah, seorang Muslim akan memiliki sikap tawakal, yakni berserah diri kepada Allah dalam segala situasi, serta rasa syukur atas segala nikmat-Nya.

Tauhid Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah adalah keyakinan bahwa hanya Allah yang berhak disembah dan dijadikan tujuan dalam segala bentuk ibadah. Dimensi tauhid ini menekankan pentingnya mengarahkan semua aktivitas ibadah, seperti shalat, doa, zakat, puasa, dan kurban, hanya kepada Allah. Firman Allah dalam Al-Qur'an menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku."
(Surat Adz-Dzariyat: 56)

Tauhid Uluhiyah juga menjadi aspek yang sering kali diperdebatkan dalam sejarah dakwah para nabi. Banyak masyarakat yang mengakui Allah sebagai Pencipta (Rububiyah), tetapi mereka tetap menyembah berhala atau makhluk lain sebagai perantara. Inilah yang menjadi inti dakwah para nabi, termasuk Nabi Muhammad ﷺ, untuk memurnikan ibadah hanya kepada Allah. Dalam praktiknya, Tauhid Uluhiyah menuntut seorang Muslim untuk menjauhi segala bentuk syirik, baik syirik kecil seperti riya (pamer ibadah) maupun syirik besar seperti menyekutukan Allah dengan makhluk lain.

Tauhid Asma wa Sifat

Tauhid Asma wa Sifat berkaitan dengan keyakinan bahwa Allah memiliki nama-nama yang indah (*Asmaul Husna*) dan sifat-sifat yang sempurna sesuai dengan yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Nama-nama Allah mencerminkan keagungan dan kebesaran-Nya, seperti Ar-Rahman (Maha Pengasih), Al-'Alim (Maha Mengetahui), dan Al-Adl (Maha Adil). Allah berfirman:

"Dan Allah memiliki nama-nama yang baik (Asmaul Husna), maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu." (Surat Al-A'raf: 180)

Dalam memahami Tauhid Asma wa Sifat, seorang Muslim harus mengimani nama dan sifat Allah tanpa menyamakan-Nya dengan makhluk-Nya (*tasybih*), tanpa mempertanyakan bentuk sifat tersebut (*takyiif*), dan tanpa mengingkari maknanya (*ta'thil*). Misalnya, Allah memiliki sifat *Ar-Rahim* (Maha Penyayang), yang berbeda dengan kasih sayang makhluk. Tauhid Asmawa Sifat membantu seorang Muslim untuk mengenal Allah lebih dekat dan menjadikan-

Nya sebagai sumber inspirasi dalam bertindak dengan keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan.⁴

Implementasi Nilai Tauhid dalam Dakwah Digital

Dalam era digital yang terus berkembang, dakwah berbasis tauhid semakin mudah menjangkau umat melalui berbagai platform teknologi. Pendekatan ini memungkinkan pesan-pesan keimanan tentang keesaan Allah disampaikan secara luas, interaktif, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dakwah berbasis tauhid tidak hanya melibatkan metode konvensional, tetapi juga memanfaatkan inovasi teknologi untuk memperluas jangkauan dan memberikan dampak positif yang lebih besar.⁵ Berikut adalah beberapa pendekatan yang dilakukan:

Konten Tauhid

Konten dakwah berbasis tauhid mencakup berbagai bentuk media yang dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam tentang keesaan Allah.⁶ Bentuk-bentuk konten tersebut meliputi:

Video Edukasi dan Ceramah

Video-video dakwah yang menjelaskan konsep tauhid dengan pendekatan visual dan audio yang menarik menjadi salah satu cara efektif untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Ceramah singkat tentang keesaan Allah atau pengenalan sifat-sifat Allah sering kali dikemas dalam format yang relevan untuk audiens muda, seperti video animasi atau sinematik.

Artikel dan Infografis

Artikel dan infografis tentang tauhid memungkinkan informasi teologis disampaikan secara sederhana dan mudah dipahami. Misalnya, artikel yang menjelaskan perbedaan antara Tauhid Rububiyah, Tauhid Uluhiyah, dan Tauhid Asma wa Sifat, atau infografis interaktif yang menunjukkan dampak tauhid dalam kehidupan sehari-hari.

Podcast

Podcast bertema keislaman semakin diminati, terutama oleh generasi milenial dan Gen Z. Kajian tauhid dapat disajikan dalam bentuk diskusi santai, sesi tanya jawab, atau wawancara dengan ulama dan praktisi dakwah. Dengan format ini, pendengar dapat memahami tauhid secara mendalam sambil menjalani aktivitas sehari-hari.

Kajian Virtual dan Webinar

Kajian tauhid yang disampaikan melalui webinar memungkinkan interaksi langsung antara narasumber dan audiens, meskipun secara daring. Topik-topik seperti keutamaan tauhid, bahaya syirik, atau penerapan tauhid dalam kehidupan modern sering menjadi fokus dalam sesi-sesi ini.

Media sosial telah menjadi salah satu alat paling efektif dalam penyebaran pesan dakwah. Platform-platform populer seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan Facebook digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai tauhid dengan cara yang menarik, kreatif, dan mudah diakses oleh pengguna.⁷ Beberapa pendekatan yang diterapkan antara lain: Instagram.

⁴ Fitri Suci Jelita and Rini Rahman, "Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Ruqyah Syar'iyah Pada Rumah Sehat Terapi Zainab (RSTZ)," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2120–25.

⁵ Atas Penyebaran, Tausyiah Agama, and Melalui Sms, "SMS TAUHID SEBAGAI TEKNORELIGION PERSPEKTIF TEKNOKULTUR ATAS PENYEBARAN TAUSYIAH AGAMA MELALUI SMS Moch Fakhruroji Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung," n.d.

⁶ Amin Hamdani, Rojudin Rojudin, and Yuyun Yuningsih, "Strategi Dakwah Melalui SMS Tauhid Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung," *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19, no. 2 (2020): 123–44, <https://doi.org/10.15575/anida.v19i2.7283>.

⁷ Aan Mohamad Burhanudin, Yayah Nurhidayah, and Ulfa Chaerunisa, "DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @ Cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesenjangan Gender)," *Jurnal*

Melalui Instagram, dakwah tauhid sering kali disampaikan dalam bentuk visual menarik seperti poster motivasi Islami, cuplikan ceramah, atau karusel yang memuat poin-poin penting tentang tauhid. Fitur seperti Instagram Stories dan Reels juga memudahkan penyebaran konten singkat yang inspiratif. TikTok, Platform ini memungkinkan para dai dan kreator konten untuk menyampaikan pesan tauhid dalam video pendek berdurasi 1–3 menit. Dengan kreativitas, konsep tauhid dapat dijelaskan secara sederhana melalui analogi visual, cerita inspiratif, atau humor yang tetap memiliki nilai dakwah. YouTube, Sebagai platform video terbesar, YouTube menjadi media utama untuk ceramah panjang, kajian tematik, dan dokumentasi kegiatan dakwah. Seri kajian tauhid yang terorganisir, seperti “Pengenalan Tauhid Asma wa Sifat,” sering kali mendapatkan respons positif karena memberikan penjelasan yang terstruktur. Facebook, Grup diskusi dan komunitas di Facebook sering digunakan untuk berbagi artikel, video, atau pengalaman pribadi terkait tauhid. Facebook Live juga menjadi sarana interaktif untuk kajian langsung bersama para ulama atau pendakwah.

Kemajuan teknologi telah melahirkan berbagai aplikasi dan platform digital yang dirancang khusus untuk mendukung dakwah tauhid. Inovasi ini memperluas akses umat Islam terhadap materi keislaman, termasuk konsep tauhid.⁸ Beberapa contoh aplikasinya meliputi: Aplikasi Quran Digital; Aplikasi ini sering dilengkapi dengan tafsir, terjemahan, dan fitur pendukung lainnya seperti audio pembacaan ayat. Banyak aplikasi menyediakan penjelasan tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan tauhid, sehingga pengguna dapat memahami nilai-nilai tauhid secara langsung dari sumber utama, Al-Qur’an. Aplikasi Doa Harian; Aplikasi ini biasanya menyertakan doa-doa yang berlandaskan tauhid, seperti doa memohon perlindungan hanya kepada Allah atau doa berserah diri kepada-Nya. Fitur notifikasi harian membantu pengguna untuk terus mengingat Allah dalam setiap aktivitasnya. Platform Kajian Berbasis Komunitas; Beberapa platform berbasis komunitas menawarkan kajian tauhid secara daring yang dapat diikuti oleh peserta dari berbagai negara. Fitur seperti forum diskusi, jadwal kajian, dan penyimpanan materi membantu memperkuat pemahaman tauhid secara kolektif. Game Edukasi Islami; Sebagai media alternatif, game dengan tema tauhid dapat menjadi sarana edukasi yang menyenangkan, terutama bagi anak-anak dan remaja. Permainan ini biasanya mencakup kuis interaktif, cerita Nabi, atau tantangan untuk memahami Asmaul Husna.

Pemanfaatan teknologi digital dalam dakwah berbasis tauhid menawarkan berbagai keunggulan⁹, antara lain: Jangkauan Luas; Dengan teknologi internet, pesan tauhid dapat menjangkau audiens di seluruh dunia tanpa batas geografis. Bahkan komunitas Muslim yang tinggal di negara dengan minoritas Islam dapat mengakses materi dakwah dengan mudah. Kreativitas dan Inovasi; Konten dakwah dapat dikemas secara kreatif, sesuai dengan kebutuhan dan preferensi berbagai kalangan, seperti generasi muda yang lebih menyukai pendekatan visual dan interaktif. Kemudahan Akses; Platform digital memungkinkan umat Islam mengakses materi tauhid kapan saja dan di mana saja. Hal ini menjadikan dakwah lebih fleksibel dan relevan dengan gaya hidup modern. Interaksi Dua Arah; Melalui fitur komentar, pesan langsung, atau sesi tanya jawab, audiens dapat berinteraksi dengan dai atau narasumber. Sehingga pembelajaran tauhid menjadi lebih personal dan mendalam. Dakwah digital harus mematuhi prinsip-prinsip etika yang selaras dengan nilai tauhid:

Dakwah Dan Komunikasi 10, no. 2 (2019): 236–46,
<https://www.syekhnujati.ac.id/jurnal/index.php/orasi/article/view/5658>.

⁸ Nur Kumala Dewi et al., “Konsep Aplikasi E-Dakwah Untuk Generasi Milenial Jakarta,” *Jurnal IKRA-ITH Informatika* 5, no. 2 (2021): 26–33.

⁹ Istina Rakhmawati, “Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah,”
<https://Journal.lainkudus.Ac.Id/Index.Php/Komunikasi/Article/Download/2906/2077#:~:Text=MacaM%2Dmacam%20media%20sebagai%20penunjang,Internet%2C%20televisi%2C%20dan%20radio> 2, no. 2 (2021): 49–70.

Keikhlasan: Dakwah dilakukan semata-mata karena Allah, bukan untuk popularitas. Kejujuran: Informasi yang disampaikan harus benar, sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Hikmah: Menggunakan metode yang bijaksana, tanpa mencederai perasaan atau merugikan pihak lain. Kesantunan: Menjaga akhlak Islami dalam berinteraksi di dunia maya.

Tantangan dalam Dakwah Islamiyah Berbasis Tauhid di Era Digital

Distorsi Informasi

Salah satu masalah utama adalah penyebaran konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam, termasuk ajaran tauhid. Informasi yang keliru atau tidak akurat ini sering kali berasal dari pihak yang kurang memahami Islam atau bahkan mereka yang sengaja menyebarkan disinformasi. Akibatnya, pemahaman masyarakat tentang tauhid dapat menjadi terganggu, menciptakan kebingungan, dan bahkan menyebabkan penyimpangan makna tauhid dari ajaran sebenarnya.

Kurangnya Literasi Digital

Tidak semua pendakwah memiliki keterampilan atau pengetahuan yang memadai untuk menggunakan media digital secara efektif. Hal ini meliputi kemampuan membuat konten yang menarik, mengelola akun di platform digital, hingga memahami cara kerja algoritma media sosial. Keterbatasan ini sering kali menyebabkan dakwah berbasis tauhid kalah bersaing dengan konten lain yang mungkin lebih populer, meskipun kurang relevan dengan nilai-nilai keislaman.

Overload Informasi

Era digital menyediakan akses yang sangat luas ke berbagai informasi. Namun, jumlah informasi yang berlebihan ini dapat membuat audiens kesulitan memilah mana yang benar-benar sesuai dengan ajaran Islam dan mana yang tidak. Kondisi ini kerap membuat masyarakat kehilangan fokus dan bahkan bisa menyerap informasi yang tidak akurat, sehingga pesan tauhid tidak sampai secara efektif. Sikap Negatif Netizen: Kritik atau ujaran kebencian dapat mengganggu proses dakwah.

Reaksi Negatif di Dunia Maya

Pendakwah di dunia digital juga sering menghadapi kritik, komentar negatif, atau bahkan ujaran kebencian dari pengguna internet. Hal ini dapat berupa ketidaksetujuan terhadap isi dakwah, serangan terhadap pribadi pendakwah, hingga upaya untuk menjatuhkan kredibilitas mereka. Situasi ini bukan hanya mengganggu, tetapi juga dapat memengaruhi semangat dan keberlanjutan dakwah. Berbagai upaya diperlukan untuk mengatasi masalah ini, seperti: Memberikan pelatihan kepada pendakwah agar lebih melek teknologi dan mampu mengelola media digital secara profesional. Menciptakan konten dakwah yang menarik, relevan, dan sesuai dengan ajaran Islam. Memanfaatkan alat analisis digital untuk menjangkau audiens yang lebih tepat sasaran. Melibatkan tim ahli untuk membantu pendakwah dalam mengelola media digital. Menunjukkan akhlak yang baik dalam merespons kritik atau komentar negatif, sehingga citra dakwah tetap positif.

Tantangan-tantangan ini menegaskan pentingnya inovasi dan adaptasi dalam menyampaikan pesan tauhid di era digital, agar dakwah Islam tetap relevan dan memberikan pengaruh positif di tengah Masyarakat.¹⁰

¹⁰ Munir, Syar'i, and Muslimah, "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital."

Peluang Digitalisasi dalam Dakwah Tauhid

Digitalisasi menawarkan peluang besar dalam dakwah tauhid dengan memanfaatkan teknologi untuk menjangkau lebih banyak orang secara luas, interaktif, dan strategis. Berikut adalah uraian tentang berbagai peluang tersebut:

Jangkauan Mendunia

Teknologi digital memungkinkan pesan tauhid disampaikan kepada audiens di berbagai penjuru dunia tanpa hambatan geografis. Melalui platform seperti media sosial, situs web, atau aplikasi seluler, pendakwah dapat berbagi konten dakwah kepada komunitas Muslim maupun non-Muslim di berbagai negara. Misalnya, ceramah yang diunggah di media daring dapat diakses oleh jutaan orang, menjadikan potensi penyebaran nilai-nilai tauhid semakin besar.

Interaksi yang Lebih Mudah

Media digital menyediakan fitur-fitur yang mendukung interaksi langsung antara pendakwah dan audiens, seperti live streaming, sesi tanya-jawab, atau kolom komentar. Hal ini mempermudah audiens untuk berdiskusi, mengajukan pertanyaan, atau memberikan masukan secara langsung. Interaktivitas ini tidak hanya membantu audiens memahami pesan tauhid dengan lebih baik tetapi juga menciptakan hubungan yang lebih dekat dan relevan antara pendakwah dan pengikutnya.

Beragam Format Media

Digitalisasi memberikan kemudahan untuk menyampaikan dakwah dalam berbagai format yang menarik dan inovatif. Selain ceramah tradisional, pendakwah dapat menggunakan video edukasi, podcast, infografis, artikel, atau teknologi realitas virtual (VR) untuk menyampaikan nilai-nilai tauhid. Sebagai contoh, VR dapat digunakan untuk menghadirkan pengalaman imersif yang membantu audiens memahami konsep spiritual secara lebih mendalam. Diversifikasi ini membuat dakwah lebih inklusif dan dapat diakses oleh audiens dengan berbagai preferensi.

Pemanfaatan Analitik Digital

Teknologi analitik digital, seperti data insight dari media sosial atau alat analisis lainnya, membantu pendakwah memahami karakteristik audiens, seperti minat, kebutuhan, dan pola perilaku mereka. Informasi ini memungkinkan pendakwah menyusun strategi yang lebih efektif, seperti menentukan tema yang sesuai, memilih waktu terbaik untuk mempublikasikan konten, atau mengenali demografi utama audiens. Dengan demikian, pesan tauhid dapat disampaikan secara lebih tepat sasaran dan berdampak.¹¹

Beragam peluang ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat menjadi alat yang sangat berharga dalam menyampaikan nilai-nilai tauhid. Untuk memanfaatkannya secara maksimal, pendakwah perlu meningkatkan kemampuan literasi digital, bekerja sama dengan profesional di bidang teknologi, dan tetap mempertahankan inti ajaran tauhid dalam setiap konten yang dibuat. Dengan strategi yang tepat, dakwah tauhid dapat menjangkau audiens yang lebih luas dan memberikan pengaruh positif yang lebih besar.

D. Kesimpulan

Tauhid, sebagai inti ajaran Islam, merupakan landasan yang membentuk keimanan, ibadah, serta moralitas umat Islam. Dengan memahami dan mengamalkan tauhid melalui dimensi Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma wa Sifat, seorang Muslim diarahkan untuk menjadikan keesaan Allah sebagai poros kehidupan. Di era digital, dakwah berbasis tauhid memiliki peluang besar untuk menyampaikan pesan keislaman secara global, memanfaatkan

¹¹ Muhammad Iqbal, *Dakwah Digital dan Tantangan Era Media Sosial* (Jakarta: Pustaka Dakwah, 2022), hlm. 45-50.

berbagai platform seperti media sosial, aplikasi, dan konten digital inovatif. Teknologi memungkinkan jangkauan luas, interaksi yang lebih mudah, serta diversifikasi format konten yang menarik dan relevan. Namun, dakwah digital juga menghadapi tantangan, termasuk distorsi informasi, kurangnya literasi digital, overload informasi, serta reaksi negatif netizen. Untuk memastikan keberhasilan dakwah tauhid di era digital, diperlukan strategi yang mencakup pelatihan literasi digital bagi pendakwah, pembuatan konten yang otentik dan menarik, serta pemanfaatan analitik digital untuk menyusun pendekatan yang tepat sasaran. Dengan adaptasi dan inovasi yang selaras dengan nilai-nilai Islam, dakwah tauhid dapat tetap relevan dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan di tengah masyarakat modern.

E. Daftar Pustaka

- Burhanudin, Aan Mohamad, Yayah Nurhidayah, and Ulfa Chaerunisa. "DAKWAH MELALUI MEDIA SOSIAL (Studi Tentang Pemanfaatan Media Instagram @ Cherbonfeminist Sebagai Media Dakwah Mengenai Kesetaraan Gender)." *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 10, no. 2 (2019): 236–46.
- Dewi, Nur Kumala, Bei Harira Irawan, Emli Fitry, and Arman Syah Putra. "Konsep Aplikasi E-Dakwah Untuk Generasi Milenial Jakarta." *Jurnal IKRA-ITH Informatika* 5, no. 2 (2021): 26–33.
- Hamdani, Amin, Rojudin Rojudin, and Yuyun Yuningsih. "Strategi Dakwah Melalui SMS Tauhid Pondok Pesantren Daarut Tauhid Bandung." *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)* 19, no. 2 (2020): 123–44.
- Jelita, Fitri Suci, and Rini Rahman. "Nilai Pendidikan Tauhid dalam Ruqyah Syar'iyah Pada Rumah Sehat Terapi Zainab (RSTZ)." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2120–25.
- Munir, M, A Syar'i, and M Muslimah. "Tantangan Dan Peluang Pendidikan Islam Di Tengah Arus Perkembangan Teknologi Digital." *PINCIS: Palangkaraya Internasional and National Conference on Islamic Studies* 1 (2021): 487–504.
- Penyebaran, Atas, Tausyiah Agama, and Melalui Sms. "Sms Tauhid Sebagai Teknoreligion Perspektif Teknokultur Atas Penyebaran Tausyiah Agama Melalui Sms Moch Fakhruroji Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung," n.d.
- Rakhmawati, Istina. "Perkembangan Media Sebagai Sarana Dakwah."
- Siradj, Said Aqiel. "Tauhid Dalam Perspektif Tasawuf." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2014): 152.